



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 10181-10190
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas VIII.6 SMPN 1 Lubuk Alung Tahun Pelajaran 2022/2023

Widya Satria^{1✉}, Aniswita², Isnaniah³, Ulva Rahmi⁴

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: widyasatria07@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Kemampuan berpikir kreatif matematis merupakan kemampuan matematis dasar yang digunakan untuk menghasilkan solusi yang bervariasi yang bersifat baru terhadap suatu masalah. Kemampuan ini terdiri dari tiga indikator, yaitu kelancaran, kelenturan dan keaslian. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VIII SMPN 1 Lubuk ALung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kuantitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dengan instrument penelitian berupa soal tes berpikir kreatif. Instrument soal tes dikembangkan melalui kegiatan perancangan soal tes, uji validitas, dan uji coba soal tes. Teknik analisis data menggunakan tabulasi data dan dilanjutkan dengan menentukan kategori tingkat kemampuan berpikir kreatif, menyajikan data, mendiskripsikan data dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dalam menjawab soal tes kemampuan berpikir kreatif matematis yang berada pada kategori tinggi sebanyak 5 orang siswa dengan persentase 16%, kategori sedang sebanyak 13 orang dengan persentase 40% dan kategori kurang sebanyak 14 orang dengan persentase 44%.

Kata Kunci: *kemampuan berpikir, berpikir kreatif matematis*

Abstract

Mathematical creative thinking ability is a mathematical basic ability that is used to produce varied and new solutions to a problem. This ability consists of three indicators, fluency, flexibility, and originality. Therefore, the aim of this research is to find out how creative mathematical thinking abilities for class VIII students at SMPN 1 Lubuk ALung. This research uses qualitative research with quantitative descriptive methods. The Methode of data collection is giving a technical test with instruments research in the form of creative thinking questions test. The question instrument test were developed through question design activities test, validity test, and question test. The data analysis technique are using data tabulation and

by determining categories for the level of creative thinking ability, data presenting, data describing, and drawing a conclusions from the data obtained. The results of the research showed that in answering the mathematical creative thinking ability, there were 5 students in the high category with a percentage of 16%, 13 students in the medium category with a percentage of 40% and 14 students in the low category with a percentage of 44%.

Keywords: *thinking ability, mathematical creative thinking*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari, sebab keberadaannya sangat membantu dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Matematika menjadi prasyarat untuk mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Karena matematika memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan IPTEK, maka pelajaran matematika wajib diberikan kepada semua siswa pada jenjang sekolah dasar dan menengah.

Kemampuan alamiah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia yaitu kemampuan dalam berpikir. Kemampuan berpikir inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan berpikir manusia dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna karena kemampuannya untuk berpikir hal baik atau buruk dalam melanjutkan kehidupannya. Adapun kemampuan berpikir ini jugalah yang membuat manusia mampu untuk berpikir kreatif dalam menghasilkan gagasan dan memunculkan ide-ide baru.

Berpikir kreatif merupakan proses berpikir yang mampu memberikan ide-ide atau gagasan-gagasan yang berbeda kemudian dapat menjadi pengetahuan baru dan jawaban yang dibutuhkan. Menurut Downing yang dikutip Ridwan Abdullah, menyatakan bahwa berpikir kreatif dapat didefinisikan sebagai "proses" untuk menghasilkan sesuatu yang baru dari elemen yang ada dengan menyusun kembali elemen tersebut (Sani Abdullah, 2019, p. hal. 4). Munandar berpendapat, bahwa berpikir kreatif atau berpikir divergen adalah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jawaban dan kesesuaian. Selain itu, Krulik, Stephen, dan Jesse menyatakan bahwa berpikir kreatif sebagai pemikiran yang original dan menghasilkan suatu hal yang kompleks, seperti merumuskan ide-ide, menghasilkan ide-ide baru serta menentukan keefektifannya (Eka Putri, 2020, p. hal. 1).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif merupakan suatu kegiatan mental dimana seseorang dapat membangun ide baru dari pikirannya seperti ide, keterangan, konsep, pengetahuan, dan pengalaman. Berpikir

kreatif merupakan proses berpikir yang dapat membuat seseorang menciptakan ide baru, dan kreativitas merupakan hasil atau produk dari berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kreatif menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk dimiliki siswa terutama dalam pembelajaran matematika (Alfafah et al., 2019, p. hal. 257), sebab dengan adanya kemampuan berpikir kreatif akan dapat menimbulkan banyak manfaat bagi siswa. Menurut Muhammad Arvan, dkk, menyatakan bahwa berpikir kreatif dalam matematika merupakan salah satu keterampilan hidup yang sangat diperlukan siswa dalam menghadapi IPTEK yang semakin berkembang, tuntutan serta persaingan global yang semakin pesat (Arfan Andiyana & dkk, 2018).

Menurut Weisberg, berpikir kreatif adalah suatu proses untuk menghasilkan sebuah produk yang kreatif berupa karya baru yang didapatkan dari suatu kegiatan yang tersusun baik sesuai tujuan (Yuli Eko Siswono, 2018). Hal ini ditegaskan juga oleh Erdogan bahwa, berpikir kreatif memungkinkan seseorang dalam menciptakan karya baru, menemukan pemecahan baru. Adapun untuk dapat berpikir kreatif diperlukan imajinasi seseorang supaya mampu mencari ide baru untuk memecahkan masalah (Saida N, 2020). Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kreatif sangat penting untuk dikuasai oleh siswa. Adapun indikator berpikir kreatif adalah: kemampuan kelancaran, kelenturan dan keaslian.

Berdasarkan pendapat para ahli mengatakan bahwa berpikir kreatif dalam matematika merupakan kombinasi berpikir logis dan berpikir divergen yang didasarkan intuisi, tetapi dalam kesadaran yang memperhatikan fleksibilitas, kefasihan dan kebaruan (Atiyah & Nuraeni, 2022, p. hal. 103-112). Sedangkan menurut Livne, berpikir kreatif matematis adalah kemampuan untuk menghasilkan solusi bervariasi yang bersifat baru terhadap masalah matematika yang bersifat terbuka. Krutetski mendefinisikan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis adalah kemampuan menemukan solusi masalah matematika secara mudah dan fleksibel (Umar & Abdullah, 2020, p. hal. 39-48). Selain itu, Lestari dan Yudhanegara menyatakan bahwa kemampuan berpikir matematis adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan yang baru dalam menghasilkan suatu cara dalam menyelesaikan masalah (Eka Lestari & dkk, 2015, p. hal. 1).

Namun pada kenyataannya, kemampuan berpikir kreatif matematis siswa selama ini masih tergolong rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Abdurrahmansyah & dkk, 2019; Fadillah, 2015; Rahman Kurniadi, 2017). Berdasarkan hasil pengamatan dan tes yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti tersebut, terdapat adanya masalah dalam kemampuan berpikir kreatif siswa. Beberapa faktor rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa diduga karena banyaknya siswa yang menganggap bahwa matematika adalah pembelajaran yang

menakutkan dan menegangkan. Pembelajarannya masih berpusat pada guru sedangkan siswa berperan hanya sebagai penerima informasi sehingga menyebabkan siswa pasif. Hal tersebut menjadi salah satu faktor rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa.

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif matematis siswa juga dialami oleh siswa kelas VIII di SMPN 1 Lubuk Alung. Berdasarkan hasil observasi di SMPN 1 Lubuk Alung diperoleh informasi bahwa pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Hal ini dapat diketahui bahwa kemampuan siswa untuk menghasilkan ide yang bervariasi dalam menjawab soal belum maksimal. Siswa hanya bisa mengerjakan soal sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru. Dan terlihat juga kemampuan siswa tidak dapat menemukan cara yang bervariasi atau baru dari buku dan penjelasan dari gurunya serta menyatakan gagasan secara terperinci masih tergolong rendah. Serta ketika guru meminta siswa untuk mengerjakan soal di papan tulis, terlihat siswa belum sepenuhnya memiliki kemampuan berpikir kreatif dalam menjawab soal yang diberikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif mencoba memberikan gambaran keadaan masa sekarang secara mendalam. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail (Yusuf, 2017, p. hal. 62).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif karena peneliti hanya ingin menggambarkan apa yang diperoleh dari lapangan dan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Penelitian ini menggunakan soal tes untuk menentukan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa di kelas VIII. 6 SMPN 1 Lubuk Alung. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2022.

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan rumus persentase, menganalisis data dan menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Oleh karena itu, setelah dilakukan pemeriksaan terhadap lembar jawaban sesuai rubrik penskoran dan menganalisisnya, maka akan dilakukan distribusi persentase untuk masing-masing kategori kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Untuk melihat distribusi tingkat kemampuan berpikir kreatif per kategori digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

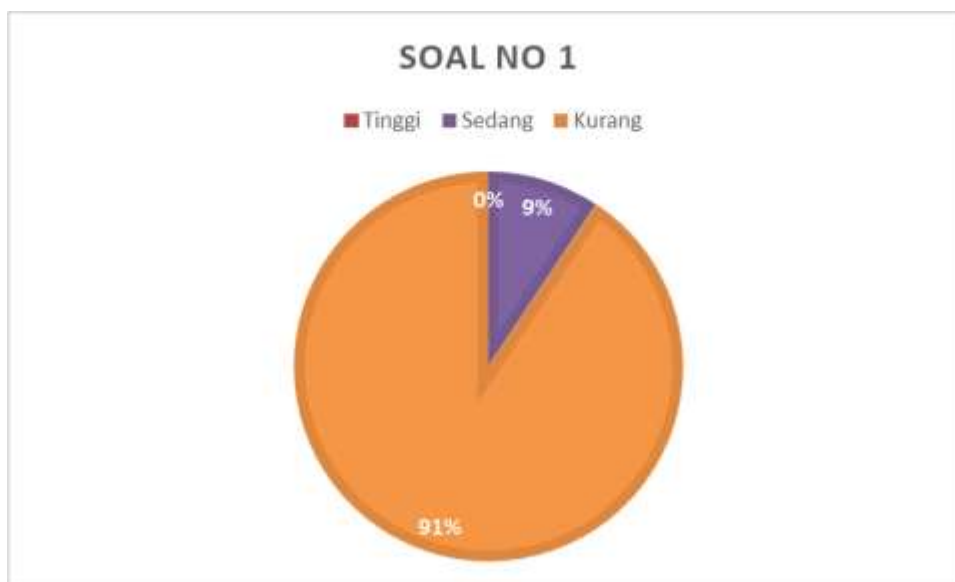
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes berbentuk uraian, terdiri dari 3 butir soal yang berdasarkan pada indikator kemampuan berpikir kreatif matematis. Instrument tersebut mengukur 3 aspek sekaligus yaitu kelancaran, kelenturan dan keaslian dalam memecahkan masalah matematika. Tes dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2022 di kelas VIII.6 SMPN 1 Lubuk Alung. Data kuantitatif yang diperoleh melalui tes yang diberikan kepada siswa/siswa kelas VIII.6 SMPN 1 Lubuk Alung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Skor Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas VIII.6 SMPN 1 Lubuk Alung

Ukuran	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Skor
Rata-Rata Skor	1.5	3.3	2.5	7.3
Skor Terendah	0	0	0	
Skor Tertinggi	4	4	4	
Skor Maksimum	4	4	4	4

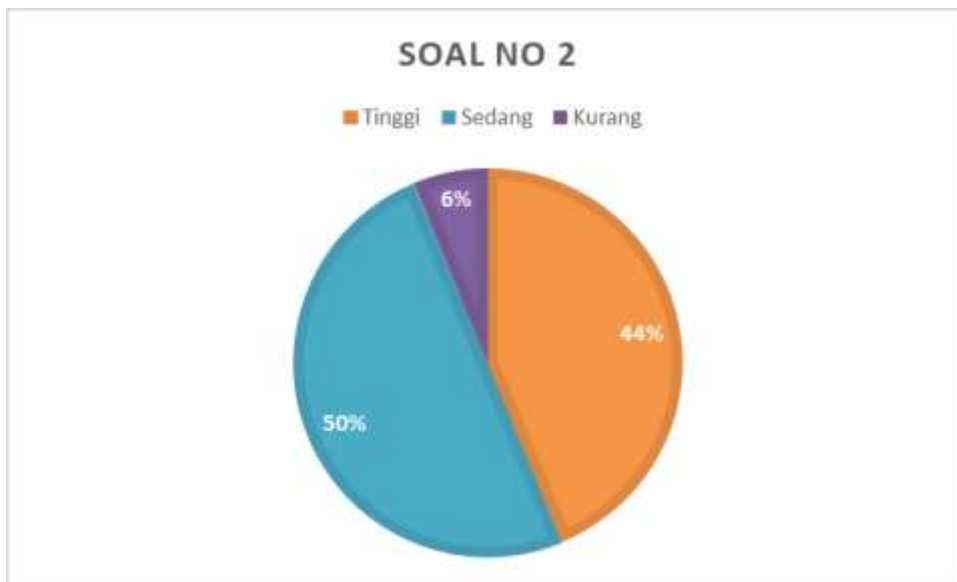
Tabel 1. memperlihatkan secara umum perolehan hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam memecahkan masalah matematika. Rata-rata skor untuk soal nomor 1 adalah 1,5, kemudian untuk soal nomor 2 rata-rata yang diperoleh yaitu 3,3, sedangkan untuk soal nomor 3 rata-rata skor adalah 2,5.



Gambar diagram Soal Nomor 1/ Indikator 1

Soal nomor 1 indikator *fluency* (kelancaran), tingkatan kemampuan berpikir kreatif siswa untuk yang Kurang Kreatif terdiri dari 29 siswa dengan persentase 91%, kategori kreatif sedang terdiri dari 3 siswa dengan persentase 9%, dan Kategori kreatif tinggi terdiri dari 0 siswa dengan persentase 0%. Untuk soal nomor 1 ini siswa tersebar pada tingkat kurang kreatif dan sedang.

Soal nomor 2 dengan indikator *Flexibility* (kelenturan), tingkatan kemampuan berpikir



Gambar diagram Soal Nomor 2/ Indikator 2

kreatif siswa untuk yang Kurang Kreatif terdiri dari 2 siswa dengan persentase 6%, kategori kreatif sedang terdiri dari 16 siswa dengan persentase 50%, dan kategori kreatif tinggi terdiri dari 12 siswa dengan persentase 44%. Soal nomor 2 ini menunjukkan bahwa siswa berada pada kategori kurang kreatif, sedang dan tinggi.



Gambar diagram Soal Nomor 3/ Indikator 3

Soal nomor 3 dengan indikator *Originality* (keaslian), tingkatan kemampuan berpikir

kreatif siswa untuk kategori kurang kreatif terdiri dari 15 siswa dengan persentase 47%, Kategori kreatif sedang terdiri dari 2 siswa dengan presentase 6%, dan kategori kreatif tinggi terdiri dari 15 siswa dengan persentase 47%. Soal nomor 3 ini menunjukkan bahwa siswa tersebar pada kategori kurang kreatif, sedang dan tinggi.

Skor tiap butir soal adalah 4, jumlah skor maksimalnya yaitu 12. Kategori kemampuan berpikir kreatif matematis menurut Riduwan terdiri dari tiga kategori kemampuan berpikir kreatif yaitu kemampuan berpikir kreatif dengan interpretasi tinggi ialah siswa mampu memberikan jawaban dari semua aspek yang dinilai dengan persentase 80% - 100%, kemampuan berpikir kreatif dengan interpretasi sedang dengan jumlah persentase 60% - 79%, kemampuan berpikir kreatif dengan interpretasi kurang atau rendah dengan jumlah persentase kurang dari 60%(Isnaniah, 2017, p. hal. 87).

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil tes untuk melihat kemampuan berpikir kreatif matematis diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Siswa dan Presentase Tiap Kategori Kemampuan Berpikir Kreatif

	Kategori Kemampuan Berpikir Kreatif		
	Tinggi	Sedang	Kurang
Jumlah	5	13	14
Presentase	16%	40%	44%

Berdasarkan 3 buah soal tes kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VIII. 6 SMPN 1 Lubuk Alung, siswa berada pada kategori kurang atau rendah artinya sebagian besar siswa kelas VIII. 6 kurang kreatif (14 dari 32 siswa atau sekitar 44%) dalam kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Sebagian besar siswa yang berada pada tingkat kurang kreatif ini beberapa siswa telah mampu memberikan semua langkah-langkah penyelesaian yang tepat dan benar, dapat memberikan ide yang relevan dalam menyelesaikan soal, siswa mampu memberikan cara lain/tidak hanya dengan satu cara dalam penyelesaian soal, dan siswa mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan dalam penyelesaian tetapi siswa kurang mampu/ belum mampu menghasilkan ide-ide menurut diri sendiri.

Berdasarkan kriteria aspek kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dan hasil pengelompokkan jawaban siswa, diperoleh pengelompokkan jawaban siswa, diperoleh pengelompokkan kategori tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. siswa kelas VIII.6 ini berada pada kategori tinggi, sedang dan kurang kreatif.

Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa berada pada kategori kurang kreatif dengan perolehan angka sebesar 44%. Hal ini

terjadi karena siswa menghafal rumus-rumus atau konsep matematika. Siswa tidak pernah mengulangi materi yang telah diajarkan. Kemudian siswa salah dalam proses perhitungan, sebab siswa tidak memeriksa kembali jawabannya dan siswa sudah merasa yakin dengan jawabannya. Serta siswa belum mampu memamami maksud dari maslaah yang diberikan, memikirkan berbagai macam cara atau konsep untuk memecahkan masalah, dan mengembangkannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sagala, bahwa kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa masih rendah. Ini disebabkan karena siswa belum sepenuhnya mampu memahami masalah yang diberikan, memikirkan berbagai konsep matematika yang terkait pemecahan masalah, berpikir majemuk (menggunakan berbagai cara), menggunakan hasil pemikiran untuk menyelesaikan masalah, meninjau kembali atau meriview hasil pemecahan masalah yang telah diperoleh dan menambahkan cara yang perlu dalam menyelesaikan masalah(Sagala, 2015, p. 277). Krulik dan Silver berpendapat juga bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah, karena pemecahan masalah yang diberikan oleh siswa belum memenuhi semua kriteria produk kreativitas(Siswono, 2014, p. hal. 6).

Hal ini di dukung juga oleh riset penelitian bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif anak-anak di Indonesia dibandingkan negara-negara lain berada pada peringkat paling rendah. Informasi ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Hans Jellen dari Universitas Utah, Amerika Serikat dan Klaus Urban dari Universitas Hannover, Jerman bahwa dari 8 negara yang diteliti, kemampuan berpikir kreatif anak-anak Indonesia adalah yang Terendah(Abdussalaam Hudanagara & Wahyu Anita, 2018, p. hal. 14-20). Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa juga dibuktikan oleh Fatimah, Fardah dan Prianggono pada penelitiannya mengungkapkan bahwa kemampuan siswa untuk sekolah menengah pada berpikir kreatif di Indonesia pada dasarnya masih terbilang rendah. Dan Sugilar juga membuktikan bahwa kemampuan berpikir kreatifpada hasil belajar masih tergolong rendah di tingkatan SMP(Rahma Alkariim & Noor Aini, 2023, p. hal. 30).

Laksono menyatakan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kreatif matematis siswa disebabkan karena siswa belum cakap dalam mendalami persoalan yang disuguhkan sehingga kebanyakan jawaban siswa rata-rata sembarangan bahkan ada yang tidak diisi(Rahma Alkariim & Noor Aini, 2023, p. hal. 30). Serta menurut Risqi Rahman, penyebab rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa di Indonesia adalah lingkungan yang kurang menunjang siswa-siswa tersebut mengekspresikan kreativitasnya, khususnya lingkungan keluarga dan sekolah(Abdussalaam Hudanagara & Wahyu Anita, 2018, p. hal. 15). Rendahnya kemampuan berpikir kreatif juga dapat berimplikasi pada rendahnya prestasi siswa.

Menurut Sugilar bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa tidak dapat berkembang dengan baik apabila dalam proses pembelajaran guru tidak melibatkan siswa secara aktif dalam pembentukan konsep, metode pembelajaran yang digunakan di sekolah masih secara konvensional (Arfan Andiyana & dkk, 2018, p. hal. 241). Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis, siswa perlu diberi kesempatan untuk bersibut diri secara kreatif. Selain itu, untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis adalah dengan menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif. Hal ini sebagaimana di utarakan oleh Fisher dalam Kartini untuk berpikir kreatif, perlu adanya stimulus untuk memicu siswa berpikir. Stimulus dapat berupa pemberian masalah yang menantang di awal pembelajaran (Marliani, 2015, p. hal. 20). Dapat disimpulkan bahwa dengan diberikan stimulus/ rangsangan pemberian masalah dalam belajar dapat menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis serta menciptakan suasana belajar yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa kategori kemampuan berpikir kreatif matematis siswa bervariasi. Terdapat kategori kemampuan berpikir kreatif matematis siswa berada pada kategori kurang kreatif sebanyak 14 dari 32 siswa dengan presentase 44%. Selanjutnya: 16% siswa tergolong kategori tinggi dan 40% siswa tergolong kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah, & dkk. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Virus Kelas X di SMA Negeri 1 Sanga Desa. *Jurnal Intelektualitas*, 8(12), 103–112.
- Abdussalaam Hudanagara, M., & Wahyu Anita, I. (2018). ANALISIS KESULITAN YANG DIALAMI SISWA SMP PADA KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS POKOK BAHASAN SEGITIGA DAN SEGIEMPAT. *Jurnal Silogisme*, 3(1).
- Alfafah, A. N., Aniswita, & Firmanti, P. (2019). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Kelas VIII.C di SMP Negeri 1 Bukittinggi. *Journal for Research in Mathematics Learning*, 2(3), 257–264.
- Arfan Andiyana, M., & dkk. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Pada Materi Bangun Ruang. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(3), 245.
- Atiyah, A., & Nuraeni, R. (2022). Kemampuan berpikir kreatif matematis dan selfconfidence

- ditinjau dari kemandirian belajar siswa. *PowerMathEdu*, 1(1).
- Eka Lestari, K., & dkk. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. PT Refika Aditama.
- Eka Putri, H. (2020). *Kemampuan-Kemampuan Matematis Dan Pengembangan Instrumennya*No Title. UPI Sumedang Press.
- Fadillah, A. (2015). Pengaruh Pembelajaran Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika*, 2(1), 8.
- Isnaniah. (2017). Peningkatan Kreativitas dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Perkuliahan Media Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 87.
- Marliani, N. (2015). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MISSOURI MATHEMATICS PROJECT (MMP). *Jurnal Formatif*, 5(1).
- Rahma Alkariim, M., & Noor Aini, I. (2023). KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIKA SISWA SMP KELAS VIII PADA MATERI RELASI DAN FUNGSI. *Teorema*, 8(1).
- Rahman Kurniadi, A. (2017). *Pengaruh Metode Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Pada Materi Bangun Datar*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Sagala. (2015). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Saida N. (2020). Proses Berpikir Kreatif Peserta Didik Dalam Memecahkan Masalah Soal Pisa Ditinjau Dari Gaya Belajar Global-Analitik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9(1), 9–14.
- Sani Abdullah, R. (2019). *Strategi Belajar Mengajar* (Cetakan Ke). PT RahaGrafindo Persada.
- Siswono, T. Y. E. (2014). *Identifikasi Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Pengajuan Masalah (Problem Posing) Matematika Berpandu dengan Model Wallas dan Creative Problem Solving (CPS)*. Unesa University Press.
- Umar, W., & Abdullah, S. (2020). MENGUKUR KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS DISERTAI PENERAPANNYA. *FKIP Universitas Khairun*, 07(02).
- Yuli Eko Siswono, T. (2018). *Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajuan dan Pemecahan Masalah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.